

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan rehabilitasi bagi para pecandu narkoba. Pondok pesantren pada umumnya hanya lembaga pendidikan islam dengan sistem asrama yang siswanya biasa disebut santri. Santri pondok pesantren tersebut, di didik untuk mempelajari ilmu agama lebih dalam dibawah naungan para ulama.

Berbeda dengan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah, santri yang berada di yayasan ini tidak hanya dari kalangan orang yang hanya ingin memperdalam ilmu agama saja, tetapi Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah juga menampung para korban penyalahgunaan narkoba, untuk menjalani proses rehabilitasi dengan metode keagamaan. Dalam pelayanan rehabilitasi, yayasan ini bekerja sama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Kementerian Sosial.

Berdasarkan jurnal Miswanto dan Tarya yang berjudul Implementasi Program Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar-Rahman Tegal Binangun Palembang, bahwa pesantren rehabilitasi narkoba berbeda dengan pusat rehabilitasi oleh lembaga-lembaga sosial lain yang memfokuskan pada pendekatan medis, psikiatris, dan reaksional (Vol.23, 2017).

Dilansir dari [viva.co.id](http://viva.co.id), Khofifah Indar Parawansa selaku mantan Menteri Sosial mengatakan pesantren punya keunggulan-keunggulan tertentu dalam melakukan rehabilitasi terhadap korban penyalahgunaan narkoba, untuk itu Menteri Sosial akan menjadikan pesantren sebagai salah satu Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) ([viva.co.id](http://viva.co.id)).

Eko Wibawati selaku perwakilan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam diskusi publik dengan Pelajar Pesantren di Jakarta. Menegaskan bahwa jika ada teman yang menggunakan narkoba, berikan saran kepada mereka agar mau melapor ke IPWL, nanti di sana para penyalahguna narkoba akan diberikan terapi untuk melawan keinginannya mengonsumsi narkoba ([cegahnarkoba.bnn.go.id](http://cegahnarkoba.bnn.go.id)). Ditambah dengan adanya pernyataan dari Rohim Mintareja selaku wakil Bupati

Bekasi yang mengatakan bahwa yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah juga satu-satunya yang ditunjuk menteri sosial sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) di Kabupaten Bekasi dan dari BNN ([gobekasi.co.id](http://gobekasi.co.id)).

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jannah, karena yayasan ini satu-satunya yang diberikan kepercayaan oleh kementerian sosial sebagai Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL)/tempat rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Karena narkoba sudah menjadi masalah yang serius bagi negara Indonesia. Anak di bawah umur, remaja, sampai orang dewasa terjerumus pada penggunaan barang haram ini.

Berdasarkan observasi awal peneliti, yayasan ini berdiri pada tahun 1989 hanyalah yayasan yang merupakan sarana pengajian, selang 3 tahun berdiri yaitu pada tahun 1992, Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah mulai menampung orang-orang pecandu narkoba untuk dibina dan berlangsung sampai saat ini dengan menggunakan metode keagamaan dalam proses rehabilitasinya, serta sudah di akui dan mendapatkan izin dari menteri sosial untuk merehabilitasi para korban penyalahgunaan narkoba. Hal ini selaras dengan misi dari yayasan pondok pesantren ini dalam membantu pemerintah menanggulangi berbagai masalah sosial khususnya rehabilitasi pecandu narkoba.

Pada Tahun 2018, Pondok Pesantren Nurul Jannah menerima korban penyalahguna narkoba untuk di rehabilitasi menerima sebanyak 35 orang, dan menyembuhkan sebanyak 35 orang. Data tersebut membuktikan Pondok Pesantren ini mampu merehabilitasi para penyalahguna narkoba.

Narkoba itu sendiri memiliki daya adiktif (ketagihan), daya toleran (penyesuaian), serta daya habitual (kebiasaan), sehingga pemakai narkoba mudah kecanduan. Hal ini diperjelas oleh Supramono (2007:159), bahwa narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari zat tertentu yang dapat menyebabkan penurunan dan perubahan kesadaran, serta hilangnya rasa, dan dapat menimbulkan ketergantungan atau kecanduan.

Walaupun dampak dari penyalahgunaan narkoba dapat membahayakan kesehatan, tidak sedikit kasus penyalahgunaan narkoba di Kota Bekasi yang melibatkan remaja hingga orang dewasa. Hal ini dapat diperjelas dengan adanya berita, bahwa pada kurun waktu Januari-Desember 2016 tercatat ada 321 kasus

penyalahgunaan narkoba yang dilaporkan kepada Kepala Polresta Kota Bekasi. Pada periode yang sama 2017, jumlahnya meningkat menjadi 337 kasus, kata Kepala Polresta Bekasi Kota, Komisaris Besar Polisi Indarto, di Bekasi, Sabtu. Indarto mengungkapkan, kasus penyalahgunaan narkoba diperkirakan terjadi setiap 25 jam sekali. “Indikator itu berdasarkan *crime clock* yang kami hitung secara rata-rata kejadian” katanya. Kemudian dijelaskan lagi dalam berita yang dimuat oleh antaranews.com bahwa ada 4-5 juta orang yang pernah menggunakan narkoba.

Dari angka tersebut, pengguna aktif narkoba di Indonesia berjumlah 1-2 juta orang. Terkait proses rehabilitasi, Budiyo mengatakan itu dapat dilakukan tanpa dipungut biaya, namun masih sedikit yang memanfaatkan proses gratis itu. "Pemanfaatan rehabilitasi narkoba yang ada hanya (pengguna) yang ditangkap oleh polisi, waktu ia dinyatakan pecandu narkoba lalu direhabilitasi. Sehingga sangat sedikit sekali, dari jutaan itu hanya puluhan ribu saja yang sudah kita rehabilitasi,"(liputan6.com).

Berdasarkan dari masalah yang dijelaskan pada berita di atas, kasus penyalahgunaan narkoba membuat Kota Bekasi membutuhkan tempat yang digunakan untuk merehabilitasi remaja sampai orang dewasa yang menjadi pecandu narkoba. Diperkuat dari jumlah kasus penyalahgunaan narkoba dari berita diatas menunjukkan bahwa untuk dapat menanggulangi penyalahgunaan narkoba dibutuhkan rehabilitasi untuk para pengguna narkoba agar memulihkan gangguan fisik maupun mental.,

Budi Waseso selaku ketua BNN menyatakan Indonesia dalam kondisi darurat narkoba. Sekitar 5 juta dari penyalahguna narkoba, 40-50 orang per hari meninggal karena narkoba. Hal ini dapat diasumsikan bahwa narkoba merupakan suatu ancaman serius bagi penggunanya karena menyebabkan kematian. Selain itu, penyalahgunaan zat berbahaya ini juga dapat mengganggu mental dari penggunanya sehingga bukan hanya si penggunanya saja yang berada dalam bahaya bahkan hingga orang lain pun dapat terkena imbasnya (Antaranews.com).

Selanjutnya Sub Direktorat heroin dan narkotika, Kombes Slamet Pribadi. Menegaskan bahwa kasus kecelakaan karena konsumsi narkoba ditemukan di seluruh indonesia. Sebagai contoh, mengambil kasus Apriani Susanti yang

mengemudi mobil dalam pengaruh narkoba dan kemudian mengalami kecelakaan di Tugu tani pada 2012. Kecelakaan itu menewaskan sembilan orang dan melukai tiga orang. Pengguna narkoba dalam pengaruh narkoba tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga memunculkan kerugian besar bagi orang lain (Kompas.com).

Dalam proses rehabilitasi, terdapat tahap medis dan non medis. Ada beberapa tahap rehabilitasi, yaitu medis dan non medis. Dalam tahap medis, pecandu narkoba ditangani oleh dokter ahli melalui detoksifikasi dan penggunaan obat tertentu untuk mengurangi gejala sakau yang di derita pecandu. Sedangkan tahap non medis, rehabilitasi dilakukan dengan cara melakukan metode 12 steps (dua belas langkah), *therapeutic communities*, dan pendekatan agama (Rehabilitasi.bnn.go.id). Berdasarkan artikel tersebut rehabilitasi tidak hanya mengandalkan tahap medis (detoksifikasi) tetapi juga dibutuhkan tahapan non medis seperti pendekatan agama.

Pondok pesantren merupakan suatu Lembaga Pendidikan Islam, lembaga yang dikhususkan untuk mempelajari agama Islam. Saat ini pesantren dihadapkan pada masalah era globalisasi yang pesat. Menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam (2003:93-94), institusi Pondok Pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya, dari hanya sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan islam menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pondok pesantren kini tidak hanya fokus pada lembaga pendidikan saja, tetapi harus mengembangkan peran dan fungsinya dalam memperbaiki kondisi masyarakat yang mengalami krisis moral dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman agama.

Sesuai dengan pendapat ahli diatas Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah, mengembangkan fungsinya sebagai lembaga yang memperbaiki kondisi masyarakat, salah satunya merehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba. Dari berbagai macam proses dari rehabilitasi akan membuat seorang pecandu narkoba merasa untuk mengubah prilaku dan pola pikir dalam dirinya. Seperti dalam Pondok Pesantren rehabilitasi narkoba Nurul Jannah At-Taubah proses

rehabilitasinya tidak hanya fokus pada rehabilitasi fisik melainkan fokus ke rehabilitasi mental dan rohaniyah penyalahguna narkoba yang menggunakan komunikasi interpersonal dalam setiap kegiatan rehabilitasi narkoba.

Menurut Tisna Graha Subagja selaku kordinator pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah mengatakan “kita dalam proses rehabilitasinya itu, terutama pakai metode keagamaan, seperti memberikan dalil-dalil Al-Qur’an untuk menyadarkan santri, lalu berkomunikasi tatap muka dengan satu atau beberapa santri, untuk mengetahui dan mengenal lebih dalam para santri. Seperti kenapa dia menggunakan narkoba, ada keinginan untuk sembuh atau tidak dari barang haram itu, dll. Yang tujuannya kita sebagai pengasuh memberikan arahan kepada santri untuk terbebas dari barang haram itu tadi”.

Menurut Effendi, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang (Sunarto, 2003:13). Dalam komunikasi interpersonal komunikator dapat memengaruhi langsung tingkah laku (efek konatif) dari komunikannya memanfaatkan pesan verbal dan pesan non verbal serta akan segera merubah atau menyesuaikan pesannya apabila di dapat umpan balik yang negatif (Vardiansyah, 2000:30-31). Selanjutnya Hardjanah menegaskan bahwa komunikasi Interpersonal merupakan “interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung pula” (2003:85-86).

Berdasarkan dari observasi awal dan keterangan ahli, peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi interpersonal pengasuh dengan santri pecandu narkoba. Karena komunikasi interpersonal digunakan oleh pengasuh pesantren sebagai cara untuk membantu proses rehabilitasi para santri pecandu narkoba di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-taubah. Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara pengasuh pesantren dengan para santri pecandu narkoba di pondok pesantren ini menjadi layaknya suatu jembatan penghubung dalam proses rehabilitasi.

Komunikasi interpersonal sebagai konsep komunikasi yang digunakan dalam rehabilitasi pecandu narkoba juga dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Pertama skripsi karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Rachmad

Cahyo Santoso (2017) dengan judul “Komunikasi Interpersonal dalam Merehabilitas Pecandu Narkoba di Griya Pemulihan Siloam Yogyakarta”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Rachmad Cahyo adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat Griya Pemulihan Siloam dengan pasien pecandu narkoba pada tingkat *skizofrenia*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial. Metode yang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan pada lembaga tersebut yaitu dengan menggunakan deskriptif kualitatif, Rachmad Cahyo menggambarkan seluruh kegiatan yang dilakukan antara perawat dan pasien dalam rehabilitasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah terletak pada lembaganya, pada penelitian diatas lembaga yang menjadi objek penelitian adalah Griya Pemulihan Siloam, yang memang dari awal berdiri dikhususkan untuk merehabilitasi pasien pecandu narkoba. Sedangkan pada penelitian ini, lembaga yang menjadi objeknya adalah suatu Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah yang menggunakan metode keagamaan sebagai proses rehabilitasi dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Karena yang menjadi objek penelitiannya adalah pondok pesantren, terdapat penambahan konsep komunikasi dakwah yang mengacu pada metode keagamaan yang dilakukan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah.

Kedua Skripsi karya Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, Dwi Asriani Nugraha (2015) dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi perawat terhadap pasien *skizofrenia* dalam proses peningkatan kesadaran di Rumah Sakit Jiwa DR. H. Marzoeqi Mahdi Bogor”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Dwi Asriani adalah mengetahui bagaimana teknis komunikasi antarpribadi yang dilakukan perawat dalam ketika sedang menghadapi pasien dalam rumah sakit jiwa hingga pasien tersebut mengikuti instruksi dari perawat. Teori yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi (interpersonal) dan metode yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah subjek dan objek penelitian, yang menjadi subjek peneliti adalah santri pecandu narkoba di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Jannah At-Taubah. Tujuan

proses rehabilitasi juga berbeda, dalam penelitian diatas komunikasi antar pribadi dilakukan supaya pasien gangguan jiwa mengikuti intruksi perawat, sedangkan dalam penelitian ini komunikasi interpersonalnya bertujuan untuk membantu pengasuh pesantren dalam proses merehabilitasi para santri pecandu narkoba,

Berangkat dari penjelasan diatas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan dalam disiplin ilmu komunikasi dengan judul : **Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pesantren dengan Santri Pecandu Narkoba dalam Proses Rehabilitasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pondok Pesantren Nurul Jannah At-taubah di Cikarang Utara - Bekasi).**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal Pengasuh Pesantren Dengan Santri Pecandu Narkoba Dalam Proses Rehabilitasi.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana komunikasi interpersonal antara pengasuh pesantren dengan santri pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi di pondok pesantren Nurul Jannah At-Taubah Cikarang Utara Bekasi?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara pengasuh pesantren dengan santri pecandu narkoba dalam proses rehabilitasi di pondok pesantren Nurul Jannah At-Taubah Cikarang Utara Bekasi.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Teoritis**

Sebagai sumbangsih pemikiran bagi kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi interpersonal, dengan fokus komunikasi interpersonal antara pengasuh pesantren dengan santri pecandu narkoba.

### 1.5.2 Praktis

Hasil penelitian komunikasi interpersonal dalam proses rehabilitasi ini dapat diterapkan oleh para praktisi, baik perorangan, kelompok atau organisasi untuk dapat membantu masalah sosial seperti kepada para pecandu narkoba.

